

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemanfaatan tanaman sebagai obat telah dikenal masyarakat sejak dahulu dan diwariskan secara turun temurun. Gaya hidup *back to nature* dan tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi merupakan salah satu penyebab masyarakat kembali menyukai obat – obatan herbal yang berbahan alami dan mempunyai efek samping yang lebih rendah dari obat sintetik dalam jangka panjang. Hingga saat ini telah banyak tanaman yang telah dijadikan sebagai bahan obat, namun ada juga tanaman yang masih belum banyak diekplorasi.

Tanaman gandarusa (*Justicia gendarusa* Burm. F) merupakan tanaman berupa semak yang digunakan masyarakat sebagai pagar hidup, selain itu juga tumbuh liar di hutan, di tanggul sungai dan dipelihara sebagai tanaman obat. Bagian tanaman gandarusa yang banyak dimanfaatkan sebagai obat adalah daunnya. Daun tanaman gandarusa mengandung justicin, alkaloid, saponin, flavonoid, minyak atsiri, dan tanin (Rusmiatik, 2013). Menurut Dalimartha (2000), bahwa tanaman gandarusa bermanfaat untuk mengobati rematik, haid tidak teratur, nyeri lambung, pencahar, keseleo, demam, peluruh keringat, perangsang muntah.

Tanaman gandarusa semakin banyak diteliti kandungan dan manfaatnya sebagai obat. Pengembangan penelitian tersebut, memungkinkan terjadi permintaan bahan baku tanaman gandarusa dalam jumlah besar. Namun hingga saat ini belum banyak masyarakat yang membudidayakan tanaman gandarusa secara terarah dan luas.

Perbanyakan tanaman dapat dilakukan dengan dua cara yaitu generatif (biji) dan vegetatif (stek). Perbanyakan menggunakan biji membutuhkan waktu lama sampai tanaman menghasilkan biji kembali. Sedangkan perbanyakan dengan stek lebih mudah untuk memperoleh bahan tanam secara cepat (Gunawan, 2014). Menurut Danu dan Nurhasybi (2003), keberhasilan stek tumbuh dengan baik adalah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sumber atau asal bahan stek dan perlakuan pada stek.

Perlakuan pada stek yang menjadi faktor keberhasilan dalam penyetekan salah satunya yaitu media tanam yang cocok. Media pembibitan tanaman untuk

perbanyak tanaman dengan stek harus khusus, karena media tersebut akan menunjang pembentukan akar dan tunas (Flaishman *et al.*, 2008). Media pembibitan harus mempunyai aerasi yang baik, bebas dari jamur dan patogen, serta mempunyai drainase yang baik, sehingga pertumbuhan pada akar dapat tumbuh dengan baik dan unsur hara yang dibutuhkan oleh stek dapat terpenuhi (Yulistyani *et al.*, 2014). Pada tanaman sambiloto komposisi media tanam tanah dan kompos dengan perbandingan 1 : 1 dapat meningkatkan jumlah daun, jumlah cabang, berat segar tanaman, dan berat kering tanaman (Fatimah dan Budi, 2008). Pada tanaman jarak pagar diketahui bahwa media campuran tanah, pasir dan pupuk kandang (1:1:1) merupakan media terbaik untuk digunakan pada pembibitan baik berasal dari biji maupun stek (Budi *et al.*, 2009). Berdasarkan hal tersebut perlu adanya penelitian tentang media tanam yang sesuai pada saat pembibitan terhadap produksi tanaman gandarusa.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui pertumbuhan bibit tanaman gandarusa yaitu selama 3 bulan akibat perlakuan berbagai media tanam yaitu tanah : kompos (1:1), tanah : pupuk kandang sapi (1:1), tanah : pupuk kandang ayam (1:1), tanah : kompos : pasir (1:1:1), tanah : pupuk kandang sapi : pasir (1:1:1), dan tanah : pupuk kandang ayam : pasir (1:1:1) dengan variabel pengamatan saat muncul tunas, panjang tunas, jumlah daun, luas daun, jumlah akar, bobot basah tanaman, dan bobot kering tanaman.

1.3. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh media tanam terhadap pertumbuhan bibit tanaman gandarusa ?

1.4. Tujuan

Mengetahui pengaruh media tanam terhadap pertumbuhan bibit tanaman gandarusa.

1.5. Hipotesis Penelitian

Diduga terdapat pengaruh media tanam terhadap pertumbuhan bibit tanaman gandarusa.